

POTENSI TENUN TRADISIONAL DAN PERIKANAN SEBAGAI PILAR EKONOMI DESA TERNATE SELATAN

Riflyisriany Beriledang¹, Trivonia Ata², Petrus Mau Tellu Dony³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi
rianberi950@gmail.com¹, Trifoniaata@gmail.com², petrusdony2@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sektor perikanan dan tenun tradisional sebagai pilar utama perekonomian Desa Ternate Selatan, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap masyarakat serta perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan berperan penting dalam menopang mata pencaharian masyarakat pesisir melalui kegiatan penangkapan ikan yang memanfaatkan sumber daya laut lokal. Sementara itu, tenun tradisional berkembang sebagai kegiatan ekonomi berbasis budaya yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai adat dan identitas sosial masyarakat. Meskipun potensinya besar, sektor perikanan dan tenun tradisional masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, teknologi, modal, dan pemasaran. Namun, kuatnya gotong royong dan tradisi lokal menjadi modal penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan keterampilan, perbaikan infrastruktur, dan dukungan kebijakan desa agar kedua sektor tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata kunci: Potensi Desa, Perikanan, Tenun Tradisional.

Abstract

This research aims to analyze the potential of the fisheries and traditional weaving sectors as the main pillars of the economy of South Ternate Village, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. The study employs a qualitative approach, with data collected through field observations and in-depth interviews with community members and village officials. The findings indicate that the fisheries sector plays an important role in supporting the livelihoods of coastal communities through fishing activities that utilize local marine resources. Meanwhile, traditional weaving has developed as a culture-based economic activity that not only contributes to household income but also serves as a means of preserving customary values and the community's social identity. Despite their significant potential, both the fisheries and traditional weaving sectors face constraints related to limited infrastructure, technology, capital, and market access. However, strong social cohesion, mutual cooperation, and local traditions constitute important social capital for the community. Therefore, this study recommends improving community skills, enhancing

infrastructure, and strengthening village policy support to ensure the sustainable development of both sectors

Keywords: *Village Potential, Fisheries, Traditional Weaving.*

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pedesaan merupakan salah satu agenda strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Desa sebagai unit sosial dan ekonomi terkecil memiliki karakteristik yang khas, yang dibentuk oleh kondisi geografis, struktur sosial, serta pola mata pencaharian masyarakatnya. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pedesaan tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu mempertimbangkan potensi dan konteks lokal yang dimiliki masing-masing desa. Jhon Friedmann (2021), menegaskan bahwa pembangunan pedesaan yang efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap realitas lokal, karena setiap desa memiliki kebutuhan, tantangan, dan peluang yang berbeda.

Desa Ternate Selatan, yang terletak di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah pedesaan pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang cukup besar. Secara geografis, desa ini terdiri atas beberapa kampung, antara lain Kampung Biatabang, Abangbul, dan Bogakele. Kampung Biatabang dan Abangbul berada di wilayah pesisir, sedangkan Kampung Bogakele terletak lebih ke arah daratan dengan akses yang bergantung pada kondisi jalan. Karakteristik geografis ini membentuk pola mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sumber daya laut dan aktivitas ekonomi berbasis budaya lokal. Ellis (2000), menyatakan bahwa kondisi geografis pedesaan sangat memengaruhi struktur ekonomi masyarakat, terutama dalam menentukan jenis mata pencaharian dan tingkat aksesibilitas terhadap sumber daya.

Sebagai desa pesisir, sektor perikanan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Ternate Selatan. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dengan memanfaatkan perairan di sekitar pulau. Perikanan skala kecil menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar rumah tangga, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun sebagai sumber pendapatan harian. Ketergantungan pada sektor perikanan ini mencerminkan karakter ekonomi pedesaan yang masih berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam secara langsung. Chambers (2002), menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan umumnya mengembangkan strategi penghidupan yang sangat bergantung pada sumber daya lokal, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan.

Selain sektor perikanan, tenun tradisional merupakan potensi ekonomi dan budaya yang memiliki peran penting dalam struktur ekonomi Desa Ternate Selatan. Kegiatan menenun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga,

tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya dan warisan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tenun tradisional di desa ini dikerjakan secara manual dengan motif-motif khas yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat. Smith (2003), menegaskan bahwa kebudayaan lokal, termasuk kerajinan tradisional, dapat berfungsi sebagai modal sosial dan ekonomi apabila dikelola secara tepat dalam kerangka pembangunan berbasis masyarakat.

Peran tenun tradisional dalam perekonomian desa juga terlihat dari keterlibatan perempuan sebagai pelaku utama kegiatan produksi. Aktivitas menenun memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sekaligus membuka ruang partisipasi ekonomi bagi perempuan desa. Dalam konteks pembangunan pedesaan, penguatan sektor ekonomi berbasis budaya seperti tenun tradisional memiliki nilai strategis karena tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sen (2001), yang menekankan bahwa pembangunan tidak semata-mata diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari perluasan kemampuan dan peran sosial masyarakat.

Meskipun sektor perikanan dan tenun tradisional memiliki potensi yang besar, pemanfaatannya di Desa Ternate Selatan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan, sarana transportasi, dan fasilitas pendukung produksi, menjadi hambatan utama dalam pengembangan kedua sektor tersebut. Selain itu, akses terhadap pasar, permodalan, dan teknologi produksi yang masih terbatas menyebabkan nilai ekonomi hasil perikanan dan tenun tradisional belum optimal. Todaro & Smith (2006), menegaskan bahwa kualitas infrastruktur dan akses terhadap pasar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan.

Sebagai wilayah pesisir, Desa Ternate Selatan juga rentan terhadap dampak perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas sektor perikanan. Perubahan pola cuaca, kondisi laut, dan ketersediaan sumber daya ikan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat nelayan. Adger (2003), menyatakan bahwa komunitas pesisir merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan lingkungan, sehingga membutuhkan strategi adaptasi yang berbasis pada pengetahuan lokal dan penguatan kapasitas masyarakat.

Di sisi lain, Desa Ternate Selatan memiliki modal sosial yang cukup kuat, yang tercermin dari keberlangsungan nilai-nilai adat, tradisi gotong royong, dan solidaritas sosial antarwarga. Modal sosial ini berperan penting dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat, baik dalam sektor perikanan maupun tenun tradisional. Mansuri & Rao (2013), menekankan bahwa pembangunan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat cenderung menghasilkan keberlanjutan

yang lebih tinggi karena masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan.

Pendekatan penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihoods) sebagaimana dikemukakan oleh Scoones (2021), juga relevan untuk memahami kondisi masyarakat Desa Ternate Selatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemanfaatan berbagai aset kehidupan, seperti aset alam, sosial, manusia, fisik, dan finansial, dalam membangun strategi penghidupan masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, sektor perikanan dan tenun tradisional dapat dipandang sebagai aset utama yang menopang keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat desa.

Lebih lanjut, Long (2015), menegaskan bahwa masyarakat pedesaan merupakan aktor aktif yang terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan pembangunan. Masyarakat Desa Ternate Selatan tidak hanya bergantung pada kondisi alam, tetapi juga melakukan berbagai penyesuaian sosial dan ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, termasuk melalui diversifikasi mata pencaharian dan pelestarian kegiatan ekonomi berbasis budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan dan tenun tradisional memiliki peran strategis sebagai pilar ekonomi Desa Ternate Selatan. Namun, optimalisasi kedua sektor tersebut masih memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas masyarakat, serta perbaikan infrastruktur dan akses pasar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis potensi dan tantangan sektor perikanan dan tenun tradisional sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Desa Ternate Selatan merupakan salah satu dari 19 desa yang berada di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dengan kode pos 85851. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 926 jiwa yang terdiri dari 438 jiwa laki-laki dan 488 jiwa perempuan. Sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Alor Barat Laut, Desa Ternate Selatan berperan dalam mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan di tingkat lokal, dengan masyarakat yang hidup berdampingan dan menjunjung nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2025 di Desa Ternate Selatan, Kabupaten Alor. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif potensi desa, potensi perikanan dan potensi tenunan tradisional berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan Kepala Desa dan perangkat desa, serta dokumentasi berupa foto

dan catatan kegiatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku catatan, alat tulis, dan telepon genggam (handphone) sebagai alat bantu dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis dan diambil sebuah kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi sektor perikanan dan tenun tradisional, Desa Ternate Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Yeffa Hoyjadi selaku Kepala Desa Ternate selatan pada tanggal 06 Oktober 2025, diperoleh informasi bahwa: (1) sektor perikanan (2) tenun tradisional merupakan potensi ekonomi lokal yang berperan penting sebagai pilar pembangunan di desa ternate selatan. Uraian berikut menyajikan hasil temuan lapangan dan pembahasannya yang didukung oleh dokumentasi foto.



Gambar 3.1 Wawancara dan Pengambilan Data dengan Kepala Desa Ternate Selatan

1. Pontensi Desa

Berdasarkan hasil wawancara di desa ternate selatan secara umum, Desa Ternate Selatan memiliki potensi sumber daya lokal yang berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat. Di antara berbagai potensi tersebut, sektor perikanan dan tenun tradisional menempati posisi strategis sebagai pilar ekonomi desa. Kedua sektor ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat, tetapi juga mencerminkan keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya alam pesisir dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya

difokuskan pada potensi perikanan dan tenun tradisional sebagai penggerak ekonomi Desa Ternate Selatan.

a) Potensi Sektor Perikanan

Sektor perikanan merupakan salah satu penopang utama perekonomian masyarakat Desa Ternate Selatan, khususnya bagi penduduk yang bermukim di wilayah pesisir. Kondisi geografis desa yang berbatasan langsung dengan laut memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya perikanan sebagai sumber mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Aktivitas perikanan yang berkembang di desa ini umumnya berskala kecil dan dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan peralatan sederhana.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan secara harian dengan menyesuaikan kondisi cuaca dan musim. Jenis ikan yang ditangkap bervariasi dan sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, sementara sisanya dijual di pasar lokal sebagai sumber pendapatan tambahan. Pola usaha perikanan ini mencerminkan karakteristik perikanan rakyat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam dan keterbatasan modal serta teknologi.

Desa Ternate Selatan memiliki potensi sektor perikanan yang sangat signifikan karena secara geografis berada di wilayah pesisir dan dikelilingi oleh perairan laut yang relatif kaya akan sumber daya ikan. Kondisi alam tersebut menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu mata pencaharian utama masyarakat desa, khususnya bagi rumah tangga yang tinggal di wilayah pesisir. Aktivitas penangkapan ikan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan alam setempat.

Kegiatan perikanan di Desa Ternate Selatan umumnya masih bersifat tradisional dan dilakukan dalam skala kecil. Nelayan menggunakan perahu sederhana serta alat tangkap konvensional yang disesuaikan dengan kondisi perairan lokal. Hasil tangkapan ikan sebagian besar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sementara sisanya dijual di pasar lokal sebagai sumber pendapatan. Pola ini menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki peran penting dalam menopang ketahanan pangan sekaligus perekonomian masyarakat desa.

Namun demikian, pemanfaatan potensi perikanan di Desa Ternate Selatan belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan sarana produksi, akses terhadap teknologi penangkapan yang lebih efisien, serta jaringan pemasaran yang masih terbatas menjadi kendala utama dalam pengembangan sektor ini. Selain itu, minimnya fasilitas penyimpanan hasil tangkapan menyebabkan nelayan sering kali harus menjual ikan dalam kondisi segar dengan harga yang relatif rendah.

Ellis (2000), menjelaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan sumber daya pedesaan sangat dipengaruhi oleh akses masyarakat terhadap teknologi, pasar, dan kapasitas pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, pengembangan sektor perikanan di Desa Ternate Selatan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, mencakup peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan, penyediaan alat tangkap yang ramah lingkungan, penguatan kelembagaan nelayan, serta dukungan infrastruktur dan akses pasar.

Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan juga menjadi aspek penting dalam pengembangan sektor ini. Penerapan prinsip-prinsip konservasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem laut perlu terus ditingkatkan agar sumber daya perikanan tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Sektor perikanan merupakan salah satu potensi utama yang menopang perekonomian masyarakat Desa Ternate Selatan. Kegiatan perikanan dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan memanfaatkan sumber daya laut di sekitar wilayah desa melalui penggunaan alat tangkap sederhana yang ramah lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama bagi nelayan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi lokal.

Masyarakat menangkap ikan dengan penggunaan bubu dan pukat sebagai salah satu alat tangkap tradisional yang umum digunakan oleh nelayan Desa Ternate Selatan. Penggunaan bubu dan pukat mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya laut secara sederhana dan relatif ramah lingkungan. Alat tangkap ini berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan sekaligus mendukung keberlanjutan kegiatan perikanan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan sarana pendukung, sektor perikanan berpotensi terus dikembangkan sebagai pilar ekonomi Desa Ternate Selatan.



Gambar 3.2 Alat Penangkap Ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa ternate selatan masyarakat pesisir Desa Ternate Selatan melalui kegiatan penangkapan ikan skala kecil. Kegiatan perikanan memanfaatkan sumber daya laut yang tersedia di sekitar wilayah desa dan menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Proses penangkapan ikan umumnya masih dilakukan dengan peralatan sederhana dan teknologi tradisional, yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap sarana produksi modern. Meskipun demikian, sektor perikanan memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian desa serta memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Potensi perikanan yang cukup besar ini menunjukkan peluang pengembangan ekonomi lokal apabila didukung oleh peningkatan infrastruktur,

teknologi, dan akses pasar yang memadai. Menurut Bene (2006), perikanan skala kecil memiliki kontribusi strategis dalam mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir, terutama di wilayah kepulauan dan pedesaan. Perikanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai penyangga sosial ekonomi yang mampu mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi. Dalam konteks Desa Ternate Selatan, peran tersebut tampak jelas dari ketergantungan masyarakat terhadap hasil laut untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

b) Potensi Tenun Tradisional

Tenun tradisional merupakan salah satu potensi lokal yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi di Desa Ternate Selatan. Kegiatan menenun telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, terutama di kalangan perempuan. Tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

Aktivitas menenun umumnya dilakukan sebagai usaha rumah tangga yang bersifat tradisional. Proses produksi masih menggunakan alat tenun sederhana dan teknik manual yang mencerminkan kearifan lokal. Hasil tenun digunakan untuk kebutuhan adat, upacara tradisional, serta keperluan sehari-hari, dan sebagian lainnya dijual sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Menurut Mulyadi (2015), kerajinan tenun tradisional di wilayah Indonesia timur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah karena memiliki keunikan motif, nilai budaya, dan daya tarik estetika yang tinggi. Tenun tradisional tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pengembangan tenun tradisional berpotensi menjadi bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya. Chambers (2002), menekankan bahwa pemanfaatan potensi lokal berbasis komunitas memungkinkan masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam proses produksi dan pengelolaan sumber daya. Penguatan kelompok penenun, pelatihan keterampilan, serta dukungan pemasaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing produk tenun.

Meskipun demikian, pengembangan tenun tradisional di Desa Ternate Selatan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya akses pasar, serta minimnya inovasi desain. Oleh karena itu, dukungan kebijakan pemerintah desa, pendampingan usaha, serta integrasi tenun dengan sektor pariwisata budaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan sektor ini.

Tenun tradisional merupakan salah satu potensi lokal yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi di Desa Ternate Selatan. Kegiatan menenun telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, terutama di kalangan perempuan. Tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

Aktivitas menenun umumnya dilakukan sebagai usaha rumah tangga yang bersifat tradisional. Proses produksi masih menggunakan alat tenun sederhana dan teknik manual yang mencerminkan kearifan lokal. Hasil tenun digunakan untuk kebutuhan adat, upacara tradisional, serta keperluan sehari-hari, dan sebagian lainnya dijual sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Menurut Mulyadi (2015), kerajinan tenun tradisional di wilayah Indonesia timur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah karena memiliki keunikan motif, nilai budaya, dan daya tarik estetika yang tinggi. Tenun tradisional tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dalam konteks Desa Ternate Selatan, tenun tradisional berpotensi menjadi bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Pengembangan sektor ini dapat memberikan peluang kerja bagi perempuan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat posisi perempuan dalam struktur ekonomi desa.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan tenun tradisional di Desa Ternate Selatan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan modal usaha, rendahnya akses terhadap pasar, serta minimnya inovasi desain menjadi tantangan utama yang dihadapi para penenun. Selain itu, regenerasi penenun juga menjadi isu penting karena minat generasi muda terhadap kegiatan menenun cenderung menurun.

Upaya pengembangan tenun tradisional perlu diarahkan pada peningkatan kualitas produk melalui pelatihan keterampilan, inovasi motif dan desain, serta penguatan manajemen usaha. Dukungan dalam bentuk pemasaran, baik melalui pameran, kerja sama dengan pihak luar, maupun pemanfaatan teknologi digital, juga sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar produk tenun.

Tenun tradisional juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor pariwisata budaya. Produk tenun dapat dikembangkan sebagai cendera mata khas desa yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian, pengembangan tenun tradisional tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan identitas lokal Desa Ternate Selatan.

Secara keseluruhan, potensi tenun tradisional di Desa Ternate Selatan menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan penenun, serta dukungan kebijakan pemerintah desa, tenun tradisional dapat menjadi salah satu sektor unggulan yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya desa.

Tenun tradisional merupakan salah satu potensi ekonomi dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Ternate Selatan. Aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga, khususnya perempuan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Proses produksi tenun dilakukan secara tradisional dengan motif dan teknik yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan identitas khas daerah sesuai gambar dibawah ini.

Aktivitas masyarakat dalam mengembangkan tenun tradisional sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi desa. Kegiatan ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat, terutama perempuan, dalam memanfaatkan potensi budaya lokal untuk mendukung perekonomian rumah tangga. Selain bernilai ekonomi, tenun tradisional juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas lokal Desa Ternate Selatan. Dengan dukungan pelatihan, pemasaran, dan kebijakan desa yang tepat, tenun tradisional berpotensi menjadi sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.





Gambar 3.3 Proses Pembuatan Tenunan Daerah Ternate Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa ternate selatan Aktivitas tenun tradisional merupakan salah satu bentuk pemanfaatan potensi budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara mandiri di rumah tangga dengan menggunakan alat tenun sederhana dan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, tenun tradisional juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi karena merepresentasikan identitas, simbol adat, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Keberlanjutan aktivitas ini menunjukkan adanya peran penting perempuan dalam mendukung ekonomi rumah tangga sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (2002), yang menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal berbasis komunitas dalam pembangunan pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan dan tenun tradisional memiliki peran yang strategis sebagai pilar utama perekonomian Desa Ternate Selatan. Sektor perikanan menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat pesisir melalui kegiatan penangkapan ikan skala kecil yang memanfaatkan sumber daya laut lokal, sementara tenun tradisional berkembang sebagai kegiatan ekonomi berbasis budaya yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sekaligus berfungsi dalam pelestarian identitas dan nilai-nilai adat masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan kedua sektor tersebut belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan infrastruktur pendukung, akses

terhadap teknologi produksi, permodalan, serta jaringan pemasaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya nilai tambah produk dan terbatasnya kontribusi sektor perikanan dan tenun tradisional terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Namun demikian, kuatnya modal sosial yang tercermin dalam solidaritas, praktik gotong royong, dan pelestarian tradisi lokal menjadi kekuatan penting dalam mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, peningkatan infrastruktur dasar, serta dukungan kebijakan desa yang terintegrasi guna mengoptimalkan pengembangan sektor perikanan dan tenun tradisional. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat, kedua sektor tersebut berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi Desa Ternate Selatan secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait memberikan perhatian lebih pada pengembangan sektor perikanan dan tenun tradisional sebagai pilar utama perekonomian Desa Ternate Selatan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan infrastruktur pendukung, penyediaan akses permodalan, serta pelatihan keterampilan dan teknologi produksi bagi masyarakat.

Selain itu, diperlukan penguatan kelembagaan ekonomi lokal, seperti kelompok nelayan dan kelompok penenun, guna meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, dan akses pemasaran. Pemerintah desa juga diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan pihak luar, baik pemerintah daerah maupun sektor swasta, untuk memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan nilai tambah produk lokal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait strategi pengembangan berbasis keberlanjutan, termasuk analisis rantai nilai dan potensi pasar, agar sektor perikanan dan tenun tradisional di Desa Ternate Selatan dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Kepala Desa Ternate Selatan beserta seluruh aparat desa yang telah memberikan izin dan informasi selama proses studi berlangsung. masyarakat Desa Ternate Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan data yang sangat membantu. Dosen pembimbing mata kuliah Studi Pedesaan, Bapak Petrus Mau Tellu Dony, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan

arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

Semoga hasil artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Desa Mauta serta menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTKA

- Adger. (2003). *Social Capital, Collective Action, and Adaptation to Climate Change*. 2(3), 112.
- Bene. (2006). *Perikanan Skala Kecil* (Vol. 12, Issue 2).
<https://doi.org/10.30598/biopendixvollis>
- Chambers. (2002). *Participatory Workshops: A Sourcebook of 21 Sets of Ideas and Activities*. Makassar.
- Ellis. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. R & B. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jalaliah, H. K. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan UMKM Pabrik Tahu (Studi Empiris UMKM Tahu Kecamatan Banjarharjo Periode Tahun 2019-2021). *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 68-78.
- Jembrana, P. K. (2023). *Satu satunya di Bali, Jembrana miliki sentra tenun tradisional*. Dipetik Juni 09, 2023, dari <https://jembranakab.go.id/index.php?module=detailberita&id=4136>.
- Mankiw, N. G. (2008). *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Mahardika, M., & Widanta, A. (2020). Analisis Skala Ekonomi dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Produksi Tembakau Virginia di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP Unud*, 10(6), 2398 - 2426.
- Musvira, M. N. (2022). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Marketplace Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Pengalaman Dari Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 65-72.
- Ragita, K., & Saskara, I. (2021). Efisiensi Penggunaan Modal, Tenaga Kerja, dan Luas Lahan Terhadap Produksi Salak di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 11(3), 1511-1537.
- Ratnawati, M. R. (2021). Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengrajin Genteng di Desa Gedung Rejo BK IX Belitang Oku Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 24-34.
- Sandi, M., & Wenagama, I. (2023). Efisiensi Penggunaan Modal, Jam Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Produksi Pengrajin Gerabah Kecamatan Masbagik. *E-Jurnal EP Unud*, (12), 151-165.